

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tradisi keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memberikan ruang bagi berkembangnya tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama.<sup>1</sup> Al-Qur'an menegaskan pentingnya mengambil pelajaran dari sejarah dan peninggalan masa lalu sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. ar-Rum/30: 42.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Ayat ini menunjukkan bahwa sejarah dan peninggalan tokoh agama dapat menjadi sarana pembelajaran keimanan dan ketakwaan.

Salah satu bentuk tradisi keagamaan tersebut adalah ziarah ke makam ulama dan situs religius, termasuk keberadaan sumur yang dianggap memiliki nilai sejarah dan keberkahan.<sup>2</sup> Di Kalimantan Selatan terdapat Kubah Habib Basirih yang menjadi tujuan ziarah masyarakat, di mana di dalamnya terdapat Sumur Keramat. Keberadaan sumur ini sering dikaitkan dengan sosok Habib Basirih sebagai ulama

---

<sup>1</sup> Alifahtul Zahro dkk., "Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Pemikiran Buya Yahya: Antara Tradisi dan Modernitas," *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 2, no. 4 (2025): h.854.

<sup>2</sup> Toni Ari Wibowo dkk., "Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Leuweunggajah Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon," *JURNAL MATA PARIWISATA* 2, no. 1 (2023): h.25, [https://doi.org/10.59193/terapan\\_pariwisata\\_4](https://doi.org/10.59193/terapan_pariwisata_4).

yang memiliki peran penting dalam dakwah Islam. Namun, dalam praktiknya, tidak semua masyarakat memahami sejarah sumur tersebut secara utuh.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah adanya Sumur Keramat di Kubah Habib Basirih. Banyak peziarah yang datang hanya berdasarkan ajakan, kebiasaan, atau cerita turun-temurun tanpa mengetahui latar belakang historis sumur tersebut. Ketidaktahuan ini menyebabkan tradisi ziarah dilakukan lebih karena mengikuti kebiasaan daripada kesadaran akan nilai sejarah dan pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Fenomena ini diperkuat dengan berkembangnya cerita lisan mengenai Sumur Keramat yang tidak disertai sumber sejarah yang jelas. Cerita-cerita tersebut sering kali diterima secara langsung oleh masyarakat tanpa adanya penjelasan yang mendalam.<sup>3</sup> Padahal Islam mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan ilmu dalam memahami suatu hal, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ<sup>١</sup>

Ketidaktahuan terhadap sejarah Sumur Keramat juga berdampak pada praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat. Banyak peziarah yang mengambil air sumur dengan harapan tertentu, namun tidak memahami makna simbolik dan nilai pendidikan yang seharusnya dapat dipetik dari sejarah kehidupan dan

---

<sup>3</sup> Mamik Suendarti, "Budaya Wisata Religi Dan Tradisi Lisan Sebagai Pemahaman Sejarah Di Situs Cagar Budaya Kesultanan Banten Lama (1526-1820)," *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 3 (2021): h.234-235.

keteladanan<sup>4</sup> Habib Basirih. Padahal Rasulullah saw. bersabda dalam H.R. Abu Dawud no. 3641:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ . قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِلَّابِلِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَحَدٌ بِحِطِّ وَافِرٍ " .<sup>5</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa sosok ulama seharusnya dijadikan teladan dalam ilmu dan akhlak, bukan hanya dikaitkan dengan aspek ritual semata.

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik keagamaan dan pemahaman yang benar. Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga membentuk pemahaman yang lurus tentang akidah dan tradisi.<sup>6</sup> Islam melarang

<sup>4</sup> Luthfi Ahmad Rosyidin, "Ziarah Makam Syekh Abdul Muhyi I dan Dampak Ekonomi Masyarakat Pamijahan" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), h.3.

<sup>5</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1994 M/1414 H.), Juz 1, Kitab Ilmu, Bab Anjuran untuk Mencari Ilmu, No. 3641, 180.

<sup>6</sup> Muammar Khadafie, *Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori Dan Praktik* (Penerbit Adab, 2025), h.4.

sikap berlebihan dalam memandang suatu hal, sebagaimana sabda Rasulullah saw. bersabda yang Diriwatkan oleh Ahmad (I/215, 347):

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عَوْفٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحُلَيْنِ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - . غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلِيٌّ نَأْتِيهِ " الْقُطْبُ لِي حَلِيٌّ " . فَلَقَلَّتْ لَهُ سَبْعَ حَلِيَّاتٍ هُنَّ حَلِيُّ الْحَذْفِ فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ " أَمْتَالِ هؤُلَاءِ فَارْمُوا " . ثُمَّ قَالَ " يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ " 7 .

Oleh karena itu, pemahaman sejarah menjadi penting agar tradisi keagamaan tidak disalahartikan.

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian tentang ziarah dan tempat keramat lebih banyak dikaji dari sisi sosial dan budaya. Seperti skripsi oleh Hafizh Zul Raihan, yang berjudul “*Persepsi Pengunjung Terhadap Sumur Kemulyaan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon*”,<sup>8</sup> dan dalam Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat oleh Kholila Rahma Lubis, Sakti Ritonga dan Ismail, yang berjudul “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tempat Keramat Di Desa Silau Maraja Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan*”<sup>9</sup> tahun 2023.

<sup>7</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004 M/1424 H.), Juz 1, Kitab Manasik, Bab Ukuran Krikil, No. 3029, 204

<sup>8</sup> Hafizh Zul Raihan, *Persepsi Pengunjung Terhadap Sumur Kemulyaan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon* (UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

<sup>9</sup> Kholila Rahma Lubis dkk., “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tempat Keramat Di Desa Silau Maraja Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan,” *SEMAR : Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (2023): 56–69, <https://doi.org/10.59966/semar.v1i04.543>.

Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas sejarah Sumur Keramat di Kubah Habib Basirih serta mengaitkannya dengan pendidikan agama Islam masih sangat terbatas. Seperti dalam skripsi Tarbiyah dan Keguruan oleh Najla Fissu'ada, yang berjudul *“Nilai-nilai Islami Bagi Peziarah dalam Kegiatan Wisata Religi Pada Makam Habib Hamid bin Abbas Bahasyim (Kubah Basirih) di Banjarmasin”* tahun 2024<sup>10</sup>, dan Jurnal dari Tashdiq Kajian Agama dan Dakwah, oleh Rika dan Nuril Khasyi'in yang berjudul *“Tradisi Ziarah ke Kubah Habib Basirih (Habib Hamid bin Abbas Bahasyim)”*<sup>11</sup>. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji agar tradisi lokal dapat dipahami secara ilmiah dan edukatif.

Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan memberikan pemahaman sejarah yang benar mengenai keberadaan Sumur Keramat di Kubah Habib Basirih. Dengan memahami sejarahnya, masyarakat diharapkan dapat memaknai tradisi ziarah sebagai sarana mengingat perjuangan ulama dan meningkatkan keimanan, sebagaimana tujuan ziarah yang diajarkan Rasulullah saw. bersabda dalam HR. Tirmidzi no. 1054, dinilai sahih oleh Al-Albani :

---

<sup>10</sup> Najla Fissu'ada, *Nilai-nilai Islami Bagi Peziarah dalam Kegiatan Wisata Religi Pada Makam Habib Hamid bin Abbas Bahasyim (Kubah Basirih) di Banjarmasin* (UIN Antasari Banjarmasin, 2024).

<sup>11</sup> Rika dan Nuril Khasyi'in, “Tradisi Ziarah ke Kubah Habib Basirih (Habib Hamid bin Abbas Bahasyim),” *Tashdiq*, No. 1, Vol 2 (2023).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ،  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - " زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُدَكِّرُكُمْ  
الْآخِرَةَ " <sup>12</sup>.

Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi dalam mendukung pendidikan agama Islam agar mampu mengarahkan masyarakat memahami tradisi keagamaan secara bijak dan seimbang. Tradisi lokal yang disertai pemahaman sejarah dan dalil yang benar dapat menjadi media pembelajaran akidah, akhlak, dan keteladanan ulama bagi generasi muda.

Sebagai penutup, penelitian tentang sejarah Sumur Keramat di Kubah Habib Basirih dalam perspektif pendidikan agama Islam penting dilakukan untuk menjawab masalah ketidaktahuan sejarah di masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan praktik keagamaan yang ada dapat terus dilestarikan, namun dipahami secara benar sesuai ajaran Islam, bermakna secara historis, dan bernilai edukatif.

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul "*Sejarah Sumur Keramat di Kubah Habib Basirih Perspektif Pendidikan Agama Islam*". Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah ketidaktahuan sejarah di masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan praktik keagamaan yang ada dapat terus dilestarikan, namun dipahami secara benar sesuai ajaran Islam, bermakna secara historis, dan bernilai edukatif.

---

<sup>12</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004 M/1424 H.), Juz 1, Kitab Jenazah, Bab Apa yang dikatakan tentang Ziarah Kubur, No. 1569, 491-492.

## B. Definisi Istilah

### 1. Sejarah

Pengertian sejarah sendiri secara umum mengacu pada peristiwa, perkembangan, dan perubahan yang terjadi di masa lalu termasuk kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang disusun sesuai dengan kejadian di masa itu.<sup>13</sup> Maksudnya sejarah itu kejadian yang telah terjadi dimasa lampau/lalu.

### 2. Sumur Keramat

Sumur merupakan sumber air buatan yang digali melalui tanah menggunakan alat hingga menembus lapisan tanah agar mendapat mata air, minyak, bahkan gas. Galian dapat bervariasi kedalamannya tergantung apa yang diinginkan.<sup>14</sup> Maksudnya sumur disini itu sebuah galian tanah yang menghasil lubang dan muncul air dari dalam tanah.

KBBI menyebutkan dua pengertian pada kata “keramat”, *Pertama* sebagai kesucian dan dapat memiliki sesuatu yang di luar kemampuan manusia biasa sebab ketakwaan kepada Tuhan. *Kedua* bermakna suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain.<sup>15</sup> Menurut ulama sufi keramat berarti keadaan luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada para wali

---

<sup>13</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah* (Derwati Press, 2018), h. 1., Kalimantan Barat.

<sup>14</sup> “Arti kata sumur - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 9 Januari 2025, <https://kbbi.web.id/sumur>.

<sup>15</sup> “Arti kata keramat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 9 Januari 2025, <https://kbbi.web.id/keramat>.

Nya.<sup>16</sup> Maksud dari keramat disini sesuatu yang Allah berikan kepada orang-orang ‘alim/sholeh.

### 3. Kubah Habib Basirih

Kubah merupakan struktur penutup atap yang digunakan pada bangunan pusat atau inti biasanya ada di masjid, gereja, atau gedung-gedung yang memiliki arsitektur barat timur. Berbentuk setengah lingkaran yang mengerucut di bagian atasnya, menyerupai bawang. Maksud kubah disini ialah makam seorang wali yang biasanya ada di Kalsel.

Pada zaman dulu gelar Habib itu di gunakan kepada *dzurriyah* Nabi SAW (*Syarif/Sayyid*) yang mempunyai kualitas keilmuan tentang Islam yang jempolan. Para habib tersebut menjadi cerminan akhlak datuk mereka, Nabi Muhammad SAW. mereka tidak hanya dicintai oleh kaumnya tetapi juga mencintai kaumnya dan bahkan makhluk Allah yang lainnya. Gelar habib sendiri sudah banyak di pakai secara bebas tanpa melihat definisi dari kata habib itu sendiri. Maksud dari habib disini ialah keturunan/*dzurriyah* Nabi Muhammad.

### 4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan

---

<sup>16</sup> Nur Rotul Kiptiyah, “KERAMAT KANJENG JIMAT: Raden Tumenggung Sosrokusumo I (Adipati Pertama Nganjuk),” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 7, no. 2 (2022): h. 103., <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.300>.

pemahaman ajaran Islam yang meliputi aspek akidah, akhlak, dan sejarah Islam.<sup>17</sup> Secara operasional, PAI digunakan sebagai perspektif analisis untuk mengkaji sejarah Sumur Habib Basirih serta praktik keagamaan yang berkembang di sekitarnya, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan akidah seperti tauhid dan sosial keagamaan, serta nilai pendidikan sejarah Islam berupa keteladanan ulama dan dakwah Islam lokal, sehingga tradisi keagamaan dapat dipahami secara benar, bermakna, dan sesuai dengan prinsip syariat Islam.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian yang akan dijadikan acuan penelitian ini adalah sejarah dan persepsi masyarakat terhadap sumur keramat di kubah Habib Basirih dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi sejarah dan persepsi masyarakat terhadap sumur keramat di kubah Habib Basirih perspektif Pendidikan Agama Islam yang dapat dipetik dari tradisi lokal dan sejarah yang terkait dengan sumur di kubah Habib Basirih.

---

<sup>17</sup> Achmad Junaedi Sitika dkk., "Konsep Dasar Dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI," *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan* 6, no. 3 (2025): 292.

## **E. Signifikasi Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori pendidikan agama Islam yang relevan dengan budaya lokal, juga memperkaya literatur akademik tentang tempat-tempat yang di keramatkan oleh masyarakat sekitar.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan juga menghormati warisan budaya, agama dan historis yang terkandung yang terdapat di sekitar lingkungan hidup. Juga bisa menjadi bahan dokumentasi sejarah tertulis agar peziarah mendapatkan informasi yang akurat dan bernilai edukatif.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dari banyaknya berbagai literatur karya ilmiah, peneliti menyadari bahwa kajian tentang topik-topik yang berkaitan dengan tempat berkeramat telah banyak mendapat apresiasi di kalangan masyarakat maupun akademisi, baik itu berupa penelitian ataupun sekedar opini dan sebagainya. Peneliti pun telah menemukan beberapa kajian penelitian yang berkaitan dengan topik-topik tersebut diantaranya:

1. Skripsi Tarbiyah dan Keguruan oleh Najla Fissu'ada, mahasiswa Pendidikan Agama Islam, yang berjudul "*Nilai-nilai Islami Bagi Peziarah dalam Kegiatan Wisata Religi Pada Makam Habib Hamid bin Abbas Bahasyim (Kubah Basirih) di Banjarmasin*" tahun 2024. Disini ia menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang ia teliti tentang nilai-nilai Islaminya dan

hasil dari penelitian ini berupa nilai-nilai islami yang ada dalam menziarahi Kubah Basirih dan faktor yang mempengaruhinya.<sup>18</sup>

2. Skripsi dari Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023, oleh Hafizh Zul Raihan, yang berjudul “*Persepsi Pengunjung Terhadap Sumur Kemulyaan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon*” Metode yang ia gunakan ialah metode kualitatif dan hasil dari penelitiannya ini ia membagi tiga aspek, *Pertama* Kognitif : tentang pengetahuan sejarah religi kota Cirebon sekaligus warisan dari Syekh Syarif Hidayatullah, *Kedua* Afektif : terdapatnya keberkahan dan barokah di sumur Kemulyaan yang membuat mereka merasa senang dan menganggap dan berkeyakinan bahwa sumur tersebut memiliki kemuliaan dari wali tersebut. *Ketiga* Psikomotorik : dengan banyaknya peziarah yang datang untuk mengambil barokah dari air sumur tersebut yang memiliki bukti air sumurnya itu tetap ada dan tidak kering sampai sekarang. Masyarakat menganggap hal itu salah satu karamah dari para wali.<sup>19</sup>
3. Jurnal dari Tashdiq Kajian Agama dan Dakwah, oleh Rika dan Nuril Khasyi’in yang berjudul “*Tradisi Ziarah ke Kubah Habib Basirih (Habib Hamid bin Abbas Bahasyim)*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dan pendekatan yang digunakan

---

<sup>18</sup> Fissu’ada, *Nilai-nilai Islami Bagi Peziarah dalam Kegiatan Wisata Religi Pada Makam Habib Hamid bin Abbas Bahasyim (Kubah Basirih) di Banjarmasin*.

<sup>19</sup> Raihan, *Persepsi Pengunjung Terhadap Sumur Kemulyaan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon*.

pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ziarah merupakan tradisi yang sudah turun temurun. Biasanya tempat yang sering diziarahi itu makam-makam wali terkhusus disini makam Habib Basirih. Beliau merupakan dzurriyat Rasulullah sekaligus Wali yang majdzub lagi Masyhur, yang ditandakan diangkatnya akal basyariyyah diganti akal rubbaniyyah. Sang Habib terkenal dengan karamahnya sehingga banyak masyarakat datang untuk berziarah dalam tradisi ziarah ini banyak juga terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang didapat yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.<sup>20</sup>

4. Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat oleh Kholila Rahma Lubis, Sakti Ritonga dan Ismail, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang berjudul "*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tempat Keramat Di Desa Silau Maraja Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan*" tahun 2023, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dan hasil dari penelitian ini berupa menemukan faktor masyarakat mempertahankan kepercayaan tempat keramat dan fungsi sosial yang ditimbulkan dari tempat keramat tersebut.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Rika dan Khasyi'in, "Tradisi Ziarah ke Kubah Habib Basirih (Habib Hamid bin Abbas Bahasyim)." *TAHSDIQ: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol.2 No.1, 2023

<sup>21</sup> Lubis dkk., "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tempat Keramat Di Desa Silau Maraja Kecamatan Setia Janji Kabupaten Asahan."

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teori, yang terdiri dari teori sejarah, konsep tabarak dan tempat keramat yang menjadi simbol spritual.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari Jenis dan Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian, Subjek, dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan Data, Analisis Data Penelitian, Teknik Validasi dan Keabsahan Data.

Bab IV laporan hasil dan pembahasan penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi kesimpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.